

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian merupakan cara ilmiah yang sistematis untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu ( Sugiyono, 2016, hlm 3 ). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis, dan teliti di dalam melakukan control terhadap kondisi. Secara garis besar, desain penelitian eksperimen dapat dibedakan menjadi dua yaitu desain kelompok ( *group desain* ) dan desain subjek tunggal ( *Single subject research* ) (Sunanto J dkk, 2006, hlm 41 ). Metode penelitian eksperimen dalam penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* (SSR). Tanwey dan Gats ( dalam Permanarian dkk, 2011 ) mengemukakan bahwa :

*Single subject research design is an integral part of behavior analytic tradition. The term refers to a research strategy developed to document changes in the behavior of individual subject. Through the accurate selection an utilization of the family design, it is possible to demonstrate a functional between intervention and a change behavior.*

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diartikan bahwa SSR digunakan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek penelitian secara individu, yaitu memperlihatkan hubungan fungsional antara intervensi dan perubahan perilaku.

Metode eskperimen dengan subjek tunggal atau *single subject research* (SSR) dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media Kartu kata terhadap peningkatan menyusun kalimat yang efektif pada siswa tunarungu.

Adapun pola desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain A-B-A dimana:

A (Baseline 1) adalah lambang dari data garis dasar (baseline data). Baseline merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek dalam

**Mawarni, 2019**

**PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyusun kalimat yang efektif sebelum diberi perlakuan atau intervensi. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak 3 sesi, tanpa durasi waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan.

B (Intervensi) adalah untuk data perlakuan/ intervensi, kondisi kemampuan subjek dalam menyusun kalimat yang efektif selama intervensi. Pada tahap ini subjek diberi perlakuan dengan menggunakan media Kartu kata secara berulang-ulang. Intervensi diberikan sebanyak 7 sesi. Proses intervensi setiap sesinya memakan waktu 60 menit.

A (Baseline 2) merupakan pengulangan kondisi baseline sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Adapun secara visual desain A-B-A digambarkan sebagai berikut. Prosedur desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:

	Baseline (A1)	Intervensi (B)	Baseline (A2)
Persentase (%)		Sesi (Waktu)	

Grafik 3.1 Desain A-B-A

Keterangan :

A-1 (baseline 1) ini suatu kondisi dasar dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan awal sebelum diberikan perlakuan atau treatment apapun.

B (intervensi) yaitu kondisi anak penelitian selama diberikan perilaku. Intervensi dilakukan setelah mengetahui atau menemukan kondisi-kondisi pada baseline (A-1) atau pada kemampuan awal.

**Mawarni, 2019**

***PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A-2 (baseline 2) pada bagian ini terdapat tanpa intervensi seperti tahap sebelumnya.

## **B. Definisi Operasional Variabel**

### **1. Media Kartu Kata**

Menurut Echols dan Shadily (dalam Siswanti 2006:13) kartu kata adalah “kartu pengingat, yang diperlihatkan sekilas”. Kartu kata ini merupakan salah satu media membaca kata menggunakan ingatan dan ketelitian anak dalam menyusun sebuah kalimat dengan melihat aktivitas yang ada di dalam kartu kata tersebut. Kartu kata tersebut memuat kata yang akrab di sekeliling anak di lingkungan sekolah, misalnya kegiatan belajar di sekolah, melukis gambar, dan sebagainya.

Media kartu kata adalah salah satu alat yang digunakan untuk melatih kemampuan menyusun kalimat yang efektif, kartu kata yang dimainkan dengan mengacak kartu tersebut dan menempelkannya sesuai dengan pola struktur kalimat subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK).

Kartu kata dibuat menggunakan kartas duplek dengan ukuran menyesuaikan panjang kata tersebut.

Cara bermain kartu kata sebagai berikut :

- a) Guru menjelaskan tentang kartu kata dan pola kalimat yang efektif.
- b) Guru mempersiapkan kartu kata dan papan tempel.
- c) Guru mengacak kartu kata
- d) Siswa mengambil salah satu kartu kata
- e) Siswa mengamati teks yang terdapat di dalam kartu kata tersebut.
- f) Kemudian siswa menempelkan kartu kata tersebut di papan tempel yang telah di sediakan.
- g) Guru dan siswa melakukan evaluasi.

**Mawarni, 2019**

***PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan ini dilakukan secara berulang – ulang dimulai dari aspek yang paling sederhana yaitu Subjek – Predikat (S-P), Subjek – Predikat – Objek (S-P-O), Subjek – Predikat – Keterangan (S-P-K) dan Subjek – Predikat – Objek – Keterangan (S-P-O-K) dengan durasi waktu selama 60 menit.

## 2. Kemampuan Menyusun Kalimat yang Efektif

Menyusun kalimat yaitu mengatur, membuat, atau merangkai kata sehingga dapat mengungkapkan pikiran/pendapat yang utuh secara utuh dengan tata cara penulisan dan penempatan kata dalam suatu kalimat yang baik sehingga orang lain menjadi paham maksud dari kalimat tersebut. Membuat kalimat yang baik harus mengandung unsur-unsur yang lengkap, kelengkapan unsur kalimat ini sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal, yaitu subjek dan predikat.

Penyusunan kalimat yang sesuai dengan kaidahnya harus memperhatikan unsur-unsur dalam suatu kalimat. Menurut Ngusman Abdul Manaf (2009:34) “unsur kalimat berfungsi sebagai tempat yang dapat diisi oleh bahasa tertentu. Bentuk dari unsur kalimat tersebut berupa Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K)”. Tidak semua kalimat harus mengandung semua unsur kalimat. Unsur kalimat yang harus ada dalam setiap kalimat adalah subjek dan predikat, sedangkan unsur lainnya yaitu objek, dan keterangan merupakan unsur penunjang dalam kalimat.

Terdapat beberapa aspek dalam penyusunan kalimat yang efektif yaitu :

### 1) Kesatuan

Kesatuan adalah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang digunakan. Kesatuan gagasan kalimat ini diperlihatkan oleh kesepadanan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik.

a) Adanya subjek dan predikat yang jelas.

**Mawarni, 2019**

***PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hindari menggunakan kata depan (di, ke, sebagai, dll) sebelum subjek.

Contoh kalimat kesatuan:

Para tetua adat mendiskusikan masalah kejahatan yang terjadi di rumah adat.

b) Tidak terdapat subjek ganda

Misalnya:

Dalam membangun jalan itu, kami dibantu oleh warga desa.

c) Tidak menggunakan kata penghubung intrakalimat dalam kalimat tunggal

Misalnya:

Kami datang agak terlambat. Oleh karena itu, kami tidak dapat mengikuti acara pertama.

d) Predikat kalimat tidak didahului oleh kata yang

Misalnya:

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.

## 2. Kehematan

Kehematan adalah usaha menghindari pemakaian kata yang tidak perlu. Hemat disini berarti tidak menggunakan kata-kata mubazir, tidak menjamakkan kata yang sudah berbentuk jamak, dan tidak mengulang subjek. Dengan menghemat kata, kalimat menjadi padat dan berisi.

Contoh kalimat kehematan:

*Karena tidak diundang, dia tidak datang ke pesta itu.*

## 3. Keparalelan

Keparalelan merupakan kesamaan bentuk yang digunakan dalam kalimat itu.

Maksudnya yaitu jika pada kata pertama berbentuk verba, maka kata kedua juga harus berbentuk verba.

Contoh kalimat keparalelan:

**Mawarni, 2019**

**PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Sang tutor menjelaskan, memaparkan, dan menerapkan sebuah aplikasi pada para praktikan.*

#### **4. Kelogisan**

Kelogisan adalah ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Contoh kalimat efektif kelogisan:

*Bapak dosen kami persilahkan. (Benar)*

#### **5. Kepaduan (Koherensi)**

Koherensi adalah terjadinya hubungan yang padu antara unsur-unsur pembentukan kalimat.

Merupakan syarat dari kalimat efektif agar diharapkan nantinya setiap informasi yang diterima tidak terpecah-pecah.

Ciri-ciri di contoh koherensi dibawah ini yaitu koherensi yang rusak karena tempat kata dalam kalimat tidak sesuai dengan pola kalimat.

Misalnya:

*Adik memakan ikan tadi pagi.*

Selain itu, satu contoh lagi koherensi yang rusak karena menyisipkan sebuah kata seperti daripada atau tentang antara predikat kata kerja dan objek penderita.

Contoh kalimat kepaduan:

*Mereka membahas kehendak rakyat.*

#### **6. Ketepatan**

Ketepatan adalah kesesuaian atau kecocokan pemakaian unsur-unsur yang membentuk suatu kalimat sehingga tercipta pengertian yang bulat dan pasti.

Contoh kalimat ketepatan, misalnya dibawah ini tentang kesalahan dalam penggunaan tanda koma:

*Sidik lupa bagaimana cara melukis, mengecat, dan menjahit.*

Kalimat yang efektif memiliki pola kalimat yaitu :

- a) **Subjek (S)**, yaitu pelaku atau orang yang melakukan kegiatan tertentu. Subjek pada umumnya berupa kata benda seperti

**Mawarni, 2019**

**PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nama orang, binatang, tumbuhan, dan benda. Contoh: Budi, Gajah, Anggrek, sekolah dan lain-lain.

- b) **Predikat (P)**, yaitu unsur kalimat yang menyatakan kegiatan yang sedang dilakukan oleh Subjek. Predikat biasanya merupakan kata-kata kerja. Misalnya; Memasak, bermain, menyanyi, dan lain-lain.
- c) **Objek (O)**, yaitu sesuatu yang dikenai tindakan oleh Subjek. Sama seperti Subjek, Objek dapat berupa kata-kata benda. Misalnya, Ayah, Harimau, Pakaian, dan lain-lain.
- d) **Keterangan (K)** : Di dalam sebuah kalimat keterangan menjelaskan bagaimana, dimana, atau kapan peristiwa yang dinyatakan dalam kalimat tersebut. Keterangan didalam kalimat dapat berupa:
  - a. Aspek Subjek – Predikat  
Contoh : Rizal – membaca
  - b. Aspek Subjek – Predikat – Objek  
Contoh : Rizal – membaca – buku
  - c. Aspek Subjek – Predikat – Keterangan  
Contoh : Rizal – membaca – di kamar
  - d. Aspek Subjek – Predikat – Objek – Keterangan  
Contoh : Rizal – membaca – buku – di kamar

### C. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian akan dilaksanakan di SMPLB B Tut Wuri Handayani Kota Bandung yang beralamat di perumnas cijerah II Kota Bandung. Sekolah ini berstatus swasta dan mempunyai yayasan sendiri.

#### 2. Waktu Penelitian

Waktu melakukan penelitian dimulai dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2018.

#### 3. Subjek Penelitian

**Mawarni, 2019**

***PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu subjek yaitu seorang peserta didik tunarungu dengan identitas sebagai berikut:

**Biodata Anak**

Nama : AE  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Kelas : VII  
 Agama : Islam  
 Kebutuhan : Tunarungu (B)

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Tes merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis kalimat yang efektif. Menurut Arikunto (2016, hlm.67) “Tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara atau aturan-aturan yang sudah ditentukan.”

Melalui tes yang diberikan dalam penelitian ini akan diketahui kemampuan peserta didik dalam menulis kalimat yang efektif pada subjek penelitian. Tes yang akan diberikan sebanyak data yang diperoleh mencapai kestabilan, baik itu pada fase kondisi *baseline-1*, *intervensi* dan *baseline-2*. Tes dilakukan pada kondisi *baseline-1* (A1) untuk mengetahui kondisi awal kemampuan subjek sebelum diberikan *intervensi* atau perlakuan tanpa durasi waktu sebanyak 3 sesi. Tes diberikan pada kondisi *intervensi* (B) untuk mengetahui ketercapaian keterampilan selama mendapatkan perlakuan, dengan durasi waktu 60 menit sebanyak 7 sesi, dan tes juga diberikan pada kondisi *baseline-2* (A2) yang bertujuan untuk melihat apakah *intervensi* yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis kalimat yang efektif pada peserta didik tunarungu di kelas VII tanpa durasi waktu sebanyak 3 sesi.

Adapun langkah-langkah untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut:

**Mawarni, 2019**

**PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
 MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman untuk menilai kemampuan menulis kalimat yang efektif. Data yang diambil diperoleh dari hasil tes kemampuan penyusunan struktur kalimat sesuai dengan soal yang diberikan.
- 2) Menyiapkan langkah-langkah dan media dalam pelaksanaan *intervensi* yang akan diberikan kepada peserta didik.
- 3) Semua data yang telah dikumpulkan, dicatat dan dianalisis untuk mencari rata-rata yang dipresentasikan, setelah itu barulah digambarkan dalam bentuk grafik dan tabel.

## **E. Prosedur Penelitian**

### **1. Persiapan Penelitian**

Adapun langkah – langkah yang dilakukan untuk mempersiapkan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan anak dalam menyusun kalimat berstruktur saat ini, karena melihat dari kasus ketika melakukan praktik mata kuliah mikro yaitu anak masih menulis kalimat tidak sesuai dengan struktur kalimat yang benar.
- b. Mengurus surat perizinan, yang meliputi :
  - 1) Mengajukan surat ketetapan dosen pembimbing yang diajukan pada dekan FIP
  - 2) Mengajukan surat izin pra – penelitian kepada Ketua Jurusan Pendidikan Khusus
  - 3) Mengajukan surat perizinan kepada dekan FIP melalui Direktorat Dekan Akademik
  - 4) Mengajukan permohonan izin penelitian dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat, kepada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat .
  - 5) Mengajukan izin penelitian berdasarkan surat yang telah diperoleh dari kepala Dinas Pendidikan Jawa Barat kepada Kepala SLB B Tut Wuri Handayani Kota Bandung.
- c. Menyusun instrument penelitian yang akan peneliti gunakan untuk melihat kemampuan anak dalam menyusun kalimat berstruktur Subjek – Prediket (S-P), Subjek – Prediket – Objek

**Mawarni, 2019**

**PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(S-P-O), Subjek – prediket – keterangan (S –P –K), dan Subjek-Prediket – Objek – Keterangan ( S-P-O-K). instrument ini meliputi kisi – kisi instrument, butir soal instrument, kriteria penilaian, dan program intervensi.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dengan desain A-B-A pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan target *behavior* yaitu kemampuan menyusun kalimat yang efektif berpola Subjek – Prediket (S-P), Subjek – Prediket – Objek (S-P-O), Subjek – Prediket – Keterangan (S-P-K), dan Subjek – Prediket – Objek – Keterangan (S-P-O-K).
- b. Melaksanakan tahap *baseline* -1 (A1)  
 Peneliti mengukur kemampuan awal subjek sebanyak tiga sesi pada hari yang berbeda, karena peneliti merasa data yang diperoleh sudah cukup stabil untuk dijadikan pembandingan awal. Pada tiap pertemuan. Peneliti memberikan tes tertulis menggunakan butir soal mengenai penyusunan struktur kalimat Subjek – Prediket (S-P), Subjek – Prediket – Objek (S-P-O), Subjek – Prediket – Keterangan (S-P-K), dan Subjek – Prediket – Objek – Keterangan (S-P-O-K) dengan tanpa diberikan materi mengenai kalimat berstruktur terlebih dahulu agar peneliti dapat mengetahui kemampuan awal anak dalam menyusun kalimat yang efektif berpola subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK).
- c. Melaksanakan tahap intervensi (B)  
 Tahap intervensi yaitu tahap peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu menyusun kalimat efektif berpola Subjek, predikat, objek dan keterangan (SPOK). Tahap intervensi dilakukan sebanyak tujuh sesi pada hari yang berbeda. Tiap sesi dilaksanakan selama 60 menit. Pada setiap pertemuan, peneliti mengajarkan kepada anak mengenai pengertian kalimat, unsur – unsur kalimat, tata cara

**Mawarni, 2019**

**PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
 MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembuatan kalimat yang efektif sesuai dengan struktur Bahasa Indonesia yaitu Subjek – Prediket (S-P), Subjek – Prediket – Objek (S-P-O), Subjek – Prediket – Keterangan (S-P-K), dan Subjek – Prediket – Objek – Keterangan (S-P-O-K), serta latihan dalam menyusun kalimat efektif dengan menggunakan media Kartu kata.

d. Melaksanakan tahap *baseline -2* (A2)

Tahap *baseline -2* (A2) merupakan tahap untuk mengukur kembali kemampuan anak menyusun kalimat yang efektif setelah diberikan intervensi (B). pelaksanaan *baseline -2* (A2) adalah sebagai evaluasi untuk mengetahui pengaruh intervensi yang dilakukan terhadap kemampuan menyusun kalimat yang efektif. Peneliti melakukan tes kembali pada sesi *baseline -2* (A2) sebanyak tiga kali dengan menggunakan format tes yang sama.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan anak menyelesaikan penyusunan kalimat efektif berpola Subjek – Prediket (S-P), Subjek – Prediket – Objek (S-P-O), Subjek – Prediket – Keterangan (S-P-K), dan Subjek – Prediket – Objek – Keterangan (S-P-O-K)..

Langkah – langkah peneliti dalam menyusun instrument adalah sebagai berikut :

1. Membuat Kisi – Kisi Instrumen.

Kisi-kisi merupakan sebuah rancangan awal yang dibuat sebelum langkah yang lebih lanjut. Dalam pembuatan kisi-kisi ini, peneliti mengacu pada kemampuan serta kebutuhan peserta didik. Kisi-kisi instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Sub variable	Indikator Soal	Butir Soal
----------	--------------	----------------	------------

Mawarni, 2019

**PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian			
Kemampuan menyusun kalimat yang efektif.	Anak mampu menyusun kalimat yang efektif berpola S-P	Anak dapat menyusun unsur kalimat menjadi kalimat yang efektif berpola S-P	1. Bermain – Farda ..... 2. Ibu – Memasak ..... 3. Berlari – Rio ..... 4. Membaca – Ayah ..... 5. Kucing – Tidur .....
	Anak mampu menyusun kalimat yang efektif berpola S-P-O	Anak dapat menyusun unsur kalimat menjadi kalimat yang efektif berpola S-P-O	6. Mewarnai – Farda – bunga ..... 7. Buku – membawa – Rizal ..... 8. Zaenal – sepatu – memakai ..... 9. Bubur – Farda – membeli ..... 10. Rizal – buku – membaca .....
	Anak mampu menyusun kalimat yang efektif berpola S-P-K	Anak dapat menyusun unsur kalimat menjadi kalimat yang efektif berpola S-P-K	11. Di buku – menulis – Rizal ..... 12. Duduk – Rio – di kursi ..... 13. Ayah – di kamar – tidur .....

**Mawarni, 2019**

***PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			14. Di rumah – bermain – adik ..... 15. Belajar – di sekolah – Zaenal .....
Anak mampu menyusun kalimat yang efektif berpola S-P-O-K	Anak dapat menyusun unsur kalimat menjadi kalimat yang efektif berpola S-P-O-K		16. Piring – mencuci – di dapur – kakak ..... 17. Membaca – di kelas – buku – Rio ..... 18. Farda – uang – mengambil – di tas ..... 19. Bola – menendang – di lapangan – Zaenal ..... 20. Rio – televisi – menonton – di ruang tengah .....

## 2. Menentukan Kriteria Penilaian per butir

Pembuatan kriteria penilaian adalah untuk menentukan skor yang diperoleh subjek berdasarkan kemampuannya. Adapun kriteria penilaian dalam penelitian ini adalah

Target behavior : Anak mampu menyusun kalimat yang efektif berpola S-P, S-P-O, S-P-K, dan S-P-O-K.

Penentuan skor untuk setiap soal

Tabel 3.2  
Kriteria Penilaian Penelitian

Skor	Keterangan
1	Apabila anak mampu menyusun unsur – unsur

Mawarni, 2019

*PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	kalimat menjadi kalimat yang efektif.
<b>0</b>	Apabila anak tidak mampu menyusun unsur – unsur kalimat menjadi kalimat yang efektif.

- 1) Skor Maksimal : 1
- 2) Skor minimal : 0
- 3) Jumlah skor keseluruhan : 20

$$\sum = \frac{\text{skor perolehan peserta didik}}{\text{Skor keseluruhan}} \times 100 =$$

## G. Uji coba Instrumen

### 1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan dalam suatu instrument. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dengan teknik penilaian ahli (judgment). Menurut Susetyo (2015, hlm. 113) validitas isi adalah validitas yang mengecek kecocokan di antara butir – butir tes yang dibuat dengan indikator, materi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun para ahli yang memberikan judgment pada instrument penelitian yang telah dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Table 3.3  
Daftar para ahli pemberi judgment

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Dr. Endang Rusyani, M.Pd	Dosen	UPI
2	Dr. Sima Mulyadi, M.Pd	Dosen	UPI
3	Agus Rachmat,	Guru	SLB B Tut

Mawarni, 2019

**PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	S.Pd		Wuri Handayani
--	------	--	----------------

Butir tes dinyatakan valid jika kecocokan dengan indicator mencapai lebih besar dari 50 % (Susetyo, 2015, hlm. 116). Data yang diperoleh melalui expert judgment akan di hitung dengan rumus :

$$P = \frac{f}{\sum f} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Presentase

f = Frekuensi cocok menurut penilaian

$\sum f$  = jumlah penilai

Jika para ahli menyatakan butir soal sudah valid dan tidak ada yang perlu diganti atau diperbaiki maka, instrument tersebut dapat digunakan untuk penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 3.4  
Kriteria Validitas

No	Kriteria	Persentase
1	Valid	51% – 100%
2	Tidak Valid	0% - 50%

Tabel 3.5  
Hasil Perhitungan Uji Validitas

Butir	Penilai	Persentase	Hasil	Valid /
-------	---------	------------	-------	---------

**Mawarni, 2019**

**PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Soal	1	2	3			tidak valid
1	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
2	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
3	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
4	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
5	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
6	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
7	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
8	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
9	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
10	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
11	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
12	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
13	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
14	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
15	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
16	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
17	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
18	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
19	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid
20	Cocok	Cocok	Cocok	$\rho = 3/3 \times 100 \%$	100 %	Valid

Berdasarkan hasil perhitungan besarnya persentase yang telah dilakukan adalah 100 %. Hal ini menyatakan bahwa instrument penelitian valid dan dapat digunakan untuk penelitian karena persentase kecocokan dengan indicator lebih dari 50 %.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Selain valid, kriteria lain yang dibutuhkan agar instrument ideal adalah reliabel. Instrument di uji reliabilitasnya dengan cara diujicobakan kepada beberapa subjek yang memiliki kemampuan setara dengan subjek yang akan diteliti. Uji reliabilitas mempunyai pengaruh penting dalam proses penelitian, yaitu untuk mengetahui

**Mawarni, 2019**

***PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

apakah alat ukur yang digunakan peneliti sudah reliabel atau belum. Susetyo (2005, hlm.139) menyatakan bahwa “suatu perangkat alat ukur yang dapat dipercaya adalah alat ukur yang hasilnya tidak berubah atau hasilnya relatif sama jika diperlukan pengetesan secara berulang – ulang dan alat ukur yang demikian dinamakan reliabel”.

Pengujian reliabilitas instrument pada penelitian ini diukur dengan pengujian reliabilitas konsistensi internal. Reliabilitas konsistensi internal tersebut didasarkan pada skor yang diperoleh satu perangkat alat ukur dengan satu kali pengukuran pada tes. Adapun pengujian reliabilitas ini menggunakan rumus KR-20. Adapun rumusnya adalah :

$$KR - 20 = \frac{K}{K-1} \left( \frac{s^2x - \sum pq}{s^2x} \right)$$

Menentukan Varians Skor Total

$$s^2x = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n}}{n-1}$$

Keterangan :

KR – 20 = Koefisien Reliabilitas

K = Banyaknya butir

$s^2x$  = Varians Skor Total

$p$  = Peluang responden menjawab benar butir ke-1 (Banyaknya responden menjawab benar butir ke-1 dibagi dengan total responden).

$q$  = Peluang menjawab salah (1- $p$ )

$Xi$  = Skor total responden ke-1

$n$  = Banyaknya sampel

**Mawarni, 2019**

***PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.6  
Klasifikasi Reliabilitas

Kurang dari 0.20	Tidak ada korelasi
0.20 – 0.40	Korelasi rendah
0.40 – 0.70	Korelasi sedang
0.70 – 0.90	Korelasi tinggi
0.90 – 1.00	Korelasi tinggi sekali
1.00 – ke atas	Korelasi sempurna

#### H. Teknik Pengolahan data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengukuran persentase. Menurut Noer, M 9 dalam (Sustetyo, 2015, hlm. 116) “persentase kecocokan suatu butir dengan tujuan ‘indikator’ berdasarkan penilaian guru/dosen atau ahli’. Dihitung dengan cara jumlah soal yang benar dibagi dengan jumlah maksimum dikalikan seratus

$$\sum = \frac{\text{skor perolehan peserta didik}}{\text{skor maksimum}} \times 100 =$$

Data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan *analisis statistik deskriptif* yaitu dengan tujuan memperoleh gambaran secara jelas tentang hasil intervensi dalam jangka waktu tertentu. Bentuk penyajian data diolah dengan menggunakan grafik atau diagram, dengan maksud untuk memperjelas

Mawarni, 2019

**PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gambaran dari pelaksanaan eksperimen sebelum diberikan perlakuan (*Baseline*) maupun setelah diberikan perlakuan (*Intervensi*).

## **I. Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan perhitungan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran secara jelas pengaruh atau efek intervensi terhadap perilaku yang akan dirubah dalam jangka waktu tertentu. Bentuk penyajian data diolah menggunakan grafik, sebagaimana yang diungkap oleh Sunanto (2006, hlm 29) “dalam proses analisis data penelitian di bidang modifikasi perilaku dengan subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik, khususnya grafik garis”.

Adapun tujuan pembuatan grafik menurut Sunanto (2006, hlm. 29) memiliki dua tujuan utama yaitu,

1. Untuk membantu mengorganisasi data sepanjang proses pengumpulan data yang nantinya akan mempermudah untuk mengevaluasi.
2. Untuk memberikan rangkuman data kuantitatif serta mendeskripsikan target behavior yang akan membantu dalam proses menganalisis hubungan antara variable bebas dan terikat.

Proses analisis dengan visual grafik diharapkan dapat lebih menggambarkan kemampuan menyusun kalimat yang efektif pada anak tunarungu.

Menurut Sunanto (2006, hlm. 30) terdapat beberapa komponen penting dalam grafik antara lain sebagai berikut :

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari dan tanggal )
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertical yang menunjukkan satuan untuk variable terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi dan durasi)

**Mawarni, 2019**

***PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala garis – garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%).
5. Lebel kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya *baseline* atau *intervensi*.
6. Garis perubahan kondisi, yaitu garis vertical yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus – putus.
7. Judul grafik, judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variable bebas dan terikat.

Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam menganalisis data tersebut yaitu :

1. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline* – 1 (A-1) dari setiap subjek pada tiap sesi.
2. Menskor hasil penilaian pada kondisi *intervensi* ( B) dari subjek pada tiap sesi.
3. Menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline* – 2 (A-2) dari setiap subjek pada setiap sesi.
4. Membuat tabel penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline* -1 (A-10), kondisi *intervensi* (B), dan *baseline* – 2 (A-2).
5. Membandingkan hasil skor pada kondisi *baseline* -1 (A-1), skor *intervensi* (B) dan *baseline* -2 (A-2).
6. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase.
7. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Langkah penganalisaan dalam kondisi dan antar kondisi.

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis data dalam suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* atau kondisi *intervensi*. Adapun komponen yang akan di analisis dalam kondisi ini meliputi :

1. Panjang Kondisi

**Mawarni, 2019**

**PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase.

## 2. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak.

## 3. Tingkat stabilitas (*level stability*)

Menunjukkan hogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat dihitung dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah mean.

## 4. Tingkat perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antar kondisi.

## 5. Jejak Data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan satu data ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu menaik, menurun dan mendatar.

## 6. Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang ini memberikan informasi sebagaimana yang diberikan pada analisis tentang tingkat perubahan (*level change*).

Adapun analisis antar kondisi meliputi komponen sebagai berikut :

### 1. Variable yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variable terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

### 2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan

**Mawarni, 2019**

**PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

makna perubahan perilaku sasaran (target behavior) yang disebabkan oleh intervensi.

### 3. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

### 4. Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu tingkat (level) perubahan data antara kondisi ditunjukkan selisih antara data terakhir pada kondisi *baseline* dan data pertama pada kondisi *intervensi*. Nilai selisih ini menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat sebagai pengaruh dari intervensi.

### 5. Data yang tumpang tindih

Data tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.

**Mawarni, 2019**

***PENERAPAN MEDIA KARTU KATA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN  
MENYUSUN KALIMAT YANG EFEKTIF PADA SISWA TUNARUNGU***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu